

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Belajar

a. Pengertian Strategi Belajar

Pencapaian hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar meliputi aspek-aspek dalam diri siswa seperti kemampuan intelektual, kondisi psikologis, dan keadaan biologis. Salah satu faktor internal yang terkait dengan aspek psikologis adalah strategi belajar (Mahdalina, 2022; Widyantari dkk., 2019).

Strategi adalah suatu rencana atau pola tindakan yang disusun secara menyeluruh dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang efektif dan efisien. Strategi melibatkan pemanfaatan sumber daya dan kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan, baik yang diperkirakan maupun yang tidak terduga, sehingga dapat membuka peluang keberhasilan dan meminimalisir kegagalan. Secara etimologis, istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang berarti seni atau ilmu seorang jenderal dalam memimpin dan mengatur kekuatan untuk mencapai tujuan tertentu, terutama dalam konteks militer. Dalam konteks modern, strategi tidak hanya berlaku di

bidang militer, tetapi juga dalam bisnis, organisasi, pendidikan, dan bidang lainnya

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai rencana, metode, atau serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, strategi belajar adalah rencana, metode, atau serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh siswa secara sistematis dan terarah untuk mempermudah proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman, serta mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien. Strategi belajar mencakup berbagai cara dan teknik yang digunakan siswa dalam mengelola waktu, mengorganisasi materi, memecahkan masalah, serta mengingat dan menerapkan pengetahuan agar hasil belajar menjadi optimal. Strategi ini juga dapat melibatkan penggunaan sumber belajar, pengulangan materi, serta cara-cara untuk meningkatkan motivasi dan konsentrasi selama belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, strategi belajar didefinisikan sebagai keseluruhan rencana, tindakan, dan proses yang dipilih serta diterapkan oleh siswa untuk mengelola dan memfasilitasi pembelajaran mereka secara efektif.

b. Jenis- Jenis Strategi Belajar

1) Strategi Kognitif

Strategi kognitif adalah kemampuan yang berasal dari dalam individu untuk mengkoordinasikan dan mengembangkan proses berpikir, seperti merekam, menganalisis, dan mensintesis informasi.

Dalam kontes pembelajaran matematika, strategi ini tidak hanya mengajarkan siswa menghafal rumus, tetapi juga mengaitkan konsep-konsep, mengorganisasi informasi menjadi kategori bermakna, dan memahami proses berpikir yang sedang dilakukan (M. Nasution, 2018).

Menurut Wang dkk. (2021) strategi kognitif matematika adalah salah satu dari tiga aspek utama strategi belajar matematika, yang mencakup strategi mengulang, elaborasi, dan organisasi.

a) Strategi Pengulangan

Strategi pengulangan merupakan salah satu bagian penting dalam strategi kognitif yang digunakan siswa untuk memproses dan menyimpan informasi. Pada dasarnya, strategi ini melibatkan pengulangan materi pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mengingat dan mempertahankan informasi tersebut. Dalam konteks pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran seperti matematika, strategi mengulang membantu siswa dalam memahami dan menerapkan konsep, rumus, serta metode melalui latihan dan melihat kembali materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, strategi ini berperan krusial dalam membangun dasar pengetahuan yang kuat dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam (Ningsih, 2022).

Strategi mengulang terdiri dari dua tingkatan. Pada tingkat yang paling dasar, terdapat strategi mengulang sederhana (rote rehearsal), yang menekankan pengulangan informasi kata demi kata secara verbatim, seperti menghafal nomor telepon atau daftar belanjaan. Meskipun efektif untuk informasi yang relatif sederhana, strategi ini memiliki keterbatasan dalam menangani materi yang lebih kompleks. Untuk itu, dikembangkan strategi mengulang kompleks, yang melibatkan pengolahan informasi yang lebih aktif dan bermakna, seperti menggarisbawahi teks, membuat catatan pinggir, atau merangkum poin-poin penting. Strategi ini membantu siswa untuk lebih memahami materi dan mengingatnya dalam jangka waktu yang lama (Kusumawati, 2022; Wang dkk., 2021).

b) Strategi Elaborasi

Strategi elaborasi merupakan strategi kognitif yang melibatkan pengolahan informasi secara mendalam untuk meningkatkan kebermaknaan dan memfasilitasi penyimpanan dalam memori jangka panjang. Strategi ini menekankan pentingnya menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam memori, sehingga menciptakan hubungan yang kaya dan memperkuat kemampuan siswa untuk mengingat atau menyimpan informasi. Dalam konteks pembelajaran, elaborasi dapat diimplementasikan

dengan berbagai cara, mulai dari penambahan rincian dan pemberian contoh hingga penggunaan analogi (Ningsih, 2022).

Salah satu pendekatan elaborasi yang efektif adalah dengan menyusun kerangka isi pembelajaran sesuai tingkatan, dimulai dari gambaran besar hingga detail yang lebih spesifik. Proses ini memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana setiap bagian informasi saling terkait dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas. Selain itu, elaborasi juga mencakup aktivitas seperti *self-coding* (membuat kode atau simbol sendiri untuk mewakili informasi matematika, dapat berupa singkatan atau diagram), *translating* (mengubah representasi suatu konsep matematika dari satu bentuk ke bentuk lain, misalnya mengubah soal cerita menjadi persamaan matematika), *explaining* (menjelaskan konsep matematika dengan kata-kata sendiri) dan *distinguishing different mathematical objects and situations* (membedakan antara berbagai jenis objek matematika misalnya fungsi linear dengan fungsi kuadrat) (Hermansyah & Aras, 2019; Wang dkk., 2021).

Beberapa teknik spesifik yang termasuk dalam strategi elaborasi antara lain pembuatan catatan, analogi, dan metode PQ4R (metode belajar *preview, question, read, reflect, recite, dan review*). Analogi, misalnya, memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep baru dengan konsep yang sudah

dikenal, sehingga membuatnya lebih mudah dipahami dan diingat. Dengan demikian, strategi elaborasi tidak hanya meningkatkan pemahaman awal tetapi juga memperkuat penyimpanan informasi jangka panjang, memungkinkan pelajar untuk mengingat dan menerapkan pengetahuan secara efektif (Ningsih, 2022).

c) Strategi Organisasi

Strategi organisasi merupakan strategi kognitif yang membantu pelajar dalam meningkatkan kebermaknaan materi baru melalui pembentukan struktur pengorganisasian yang baru. Strategi ini melibatkan pengelompokan ulang ide atau istilah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan terstruktur, sehingga mempermudah pemahaman dan meningkatkan penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang. Dengan demikian, strategi organisasi tidak hanya membantu dalam mengelola informasi yang kompleks, tetapi juga dalam mengaitkan berbagai topik atau ide dengan ide-ide utama, menciptakan pandangan yang lebih utuh terhadap pengetahuan (Ningsih, 2022).

Salah satu bentuk utama dari strategi organisasi adalah *outlining*, yaitu pembuatan garis besar yang membantu pelajar menghubungkan berbagai topik atau ide dengan ide-ide utama. Namun, *mapping* (pemetaan konsep), seringkali dianggap lebih

efektif karena visualisasinya yang lebih jelas dan kemampuannya untuk menunjukkan hubungan antar konsep secara lebih jelas. Kedua teknik ini membantu dalam mengidentifikasi ide-ide dari sekumpulan informasi yang lebih besar, sehingga siswa dapat fokus pada elemen-elemen penting dan membangun kerangka pemahaman yang kuat (Kusumawati, 2022).

2) Strategi Metakognitif

Strategi metakognitif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman dan pengelolaan proses berpikir siswa. Dalam pembelajaran matematika, strategi metakognitif mendorong siswa untuk lebih dari sekadar menghafal konsep abstrak, tetapi juga untuk melihat matematika sebagai proses berpikir dan bernalar (Liani dkk., 2025). Contoh penerapan strategi metakognitif adalah ketika seorang siswa menghadapi soal yang sulit, kemudian merefleksikan bagian mana yang belum dipahami, mencari sumber belajar tambahan, dan mencoba metode baru untuk menyelesaikan soal tersebut hingga berhasil.

Metakognitif melibatkan kesadaran mendalam tentang kognitif individu, termasuk bagaimana kognitif tersebut bekerja dan cara paling efektif untuk mengaturnya. Dalam hal ini, siswa tidak hanya sekadar belajar, tetapi mereka belajar tentang bagaimana dia belajar. Mereka aktif memikirkan, memantau, dan mengatur proses

belajar untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dengan demikian, metakognitif bukan hanya tentang mengetahui apa yang diketahui, tetapi juga tentang mengetahui bagaimana cara terbaik untuk menggunakan pengetahuan tersebut (Zulfikar, 2019).

Menurut Suherman dalam (Zulfikar, 2019), individu yang memiliki kemampuan metakognitif cenderung lebih mahir dalam memecahkan masalah. Hal ini disebabkan karena mereka secara aktif mempertanyakan setiap langkah dalam proses penyelesaian, seperti "Apa yang sedang saya lakukan?", "Mengapa saya melakukan tindakan ini?", dan "Sumber daya apa yang dapat membantu saya mengatasi kesulitan ini?".

Wang dkk. (2021) membagi strategi metakognitif matematika menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Strategi Perencanaan

Strategi perencanaan pembelajaran matematika adalah tahap awal di mana siswa merencanakan bagaimana mereka akan menyelesaikan masalah matematika. Strategi ini melibatkan serangkaian aktivitas kognitif yang terarah untuk mempersiapkan diri secara matang. Siswa dituntut untuk secara aktif memahami dan mengidentifikasi esensi dari masalah yang dihadapi melalui pembacaan soal yang cermat. Proses ini mencakup kemampuan untuk menguraikan informasi yang telah diketahui dalam soal, mengidentifikasi secara jelas apa yang

menjadi pertanyaan utama, serta melakukan evaluasi terhadap kecukupan informasi yang tersedia untuk mencapai solusi yang tepat (Arini, 2021).

Lebih lanjut, strategi perencanaan melibatkan kemampuan siswa untuk menyusun peta jalan penyelesaian masalah. Ini termasuk pemilihan langkah-langkah spesifik yang akan diambil secara sistematis dan pengorganisasian perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk setiap tahapan. Selain itu, siswa juga perlu memprediksi kebutuhan sumber daya yang mungkin diperlukan selama proses penyelesaian, serta menentukan prioritas aspek mana yang sebaiknya dikerjakan terlebih dahulu demi efisiensi waktu dan usaha (Wang dkk., 2021). Dengan strategi perencanaan ini, siswa dapat mengatur proses berpikirnya secara sadar, sehingga mereka lebih siap dan terarah dalam menghadapi masalah matematika yang diberikan. Perencanaan ini juga menjadi fondasi untuk tahap selanjutnya, yaitu pemantauan dan evaluasi selama proses penyelesaian masalah.

b) Strategi Pemantauan

Strategi pemantauan merupakan sebuah proses aktif di mana siswa mengambil peran sebagai pengawas dan pengendali jalannya penyelesaian masalah yang sedang mereka kerjakan. Strategi ini melibatkan kemampuan untuk melakukan refleksi

diri secara berkelanjutan terhadap tingkat pemahaman materi dan efektivitas langkah-langkah yang telah ditempuh. Siswa secara sadar mengevaluasi apakah strategi yang diterapkan memberikan hasil yang diharapkan atau justru memerlukan penyesuaian. Dengan demikian, pemantauan menjadi mekanisme internal yang memungkinkan siswa untuk tetap berada pada jalur yang benar dalam mencapai solusi (Wang dkk., 2021; Zulfikar, 2019).

Dalam praktiknya, strategi pemantauan melibatkan serangkaian aktivitas penting. Siswa secara aktif memeriksa kembali keakuratan dan kelengkapan informasi yang telah mereka peroleh dari soal. Mereka juga melatih kemampuan bertanya pada diri sendiri (*self-questioning*) untuk menguji pemahaman konsep dan validitas setiap langkah penyelesaian. Evaluasi yang cermat dilakukan terhadap setiap tahapan yang telah dilalui, memastikan kesesuaian dengan rencana awal dan alur logika yang benar. Lebih lanjut, siswa mengenali potensi kesalahan atau kebingungan yang mungkin timbul selama proses pemecahan masalah dan secara proaktif mencari solusi untuk mengatasinya, termasuk kemampuan untuk memodifikasi atau mengganti strategi yang dirasa kurang efektif (Zulfikar, 2019).

c) Strategi Umpan Balik dan Penyesuaian

Strategi umpan balik dan penyesuaian merupakan proses krusial yang memungkinkan peserta didik untuk secara efektif memonitor dan mengoptimalkan perjalanan belajar mereka. Dimulai dengan umpan balik, sebuah fase di mana siswa merangkum dan menggeneralisasi pengalaman keberhasilan maupun kegagalan yang mereka alami. Tahap ini bukan sekadar identifikasi benar atau salah, melainkan analisis mendalam terhadap mengapa suatu metode berhasil atau mengapa kesulitan muncul. Melalui umpan balik yang sistematis, siswa dapat memahami pola belajar mereka, mengidentifikasi kekuatan, serta mengenali bagian yang memerlukan perbaikan. Proses ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan metakognisi, di mana siswa tidak hanya belajar matematika, tetapi juga belajar tentang cara mereka belajar matematika.

Selanjutnya, penyesuaian mengacu pada kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi belajar. Ketika terjadi pergeseran dalam keadaan belajar matematika, seperti tingkat kesulitan materi yang meningkat, atau perubahan lingkungan belajar, seperti metode pengajaran yang berbeda, peserta didik dituntut untuk melakukan modifikasi. Penyesuaian ini dapat berupa perubahan perilaku, misalnya, meluangkan lebih banyak waktu untuk belajar atau mencari bantuan

tambahan. Ini juga mencakup penyesuaian psikologis, seperti mengubah pola pikir terhadap tantangan, dan adaptasi dalam metode belajar, misalnya, mencoba teknik pengerjaan soal yang berbeda atau memanfaatkan sumber belajar baru. Tujuan utama dari penyesuaian ini adalah untuk mempertahankan efek belajar matematika yang optimal, memastikan bahwa tantangan atau perubahan tidak menghambat kemajuan, melainkan menjadi peluang untuk pertumbuhan dan peningkatan efektivitas pembelajaran (Murni, 2019; Wang dkk., 2021).

3) Strategi Manajemen Sumber Daya

Strategi manajemen sumber daya merupakan strategi siswa untuk mengelola berbagai aspek penting guna mengoptimalkan proses belajar mereka. Menurut (Wang dkk., 2021) strategi ini mencakup pengelolaan waktu secara efektif, memastikan alokasi yang tepat untuk belajar, latihan, dan istirahat. Selain itu, strategi ini juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, bebas dari gangguan, dan mendukung konsentrasi. Aspek penting lainnya adalah pengelolaan suasana hati atau kondisi emosional, di mana siswa mampu untuk mengenali dan mengatasi frustrasi atau kecemasan yang mungkin timbul saat belajar matematika, serta memupuk motivasi dan sikap positif. Terakhir, manajemen sumber daya juga melibatkan pemanfaatan bantuan

secara bijaksana, baik dari guru, teman sebaya, atau sumber belajar lainnya, untuk mengatasi kesulitan dan memperdalam pemahaman.

Wang dkk. (2021) membagi strategi manajemen sumber daya matematika menjadi empat bagian, yaitu:

a) Strategi Manajemen Waktu

Strategi manajemen waktu dapat didefinisikan sebagai serangkaian pendekatan dan teknik yang digunakan individu untuk merencanakan, mengatur, dan mengendalikan jumlah waktu yang dihabiskan untuk aktivitas tertentu, terutama untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas. Bukan sekadar tentang membuat daftar tugas, melainkan lebih pada pemahaman mendalam tentang bagaimana waktu digunakan dan bagaimana penggunaannya dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan. Inti dari strategi ini adalah kemampuan untuk membuat pilihan yang tepat mengenai apa yang harus dikerjakan, kapan harus dikerjakan, dan berapa lama waktu yang harus dialokasikan (Mardelina & Isnaniah, 2024).

Lebih lanjut, strategi manajemen waktu mencakup kemampuan untuk menetapkan tujuan yang jelas dan realistis, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Setelah tujuan ditetapkan, individu perlu mengembangkan keterampilan dalam menentukan prioritas di antara berbagai tugas, mengidentifikasi mana yang paling penting dan mendesak. Selain itu, strategi

manajemen waktu juga menitikberatkan pada pembuatan jadwal yang terstruktur, alokasi waktu yang spesifik untuk setiap tugas, dan pengaturan waktu istirahat yang cukup (Mardelina & Isnaniah, 2024; Wang dkk., 2021).

b) Strategi Manajemen Lingkungan

Strategi manajemen lingkungan adalah tindakan terencana yang dilakukan siswa untuk mengelola dan mengoptimalkan kondisi fisik serta suasana di sekeliling mereka (Wang dkk., 2021). Tujuannya adalah untuk mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan suatu aktivitas secara efektif dan efisien. Strategi ini bukan hanya tentang menyingkirkan kekacauan, melainkan lebih pada menciptakan suasana yang mendukung fokus dan produktivitas. Strategi ini mencakup pengaturan hal-hal eksternal seperti tata letak ruang, ketersediaan dan penataan alat, hingga pengendalian faktor-faktor yang dapat mengganggu konsentrasi.

Dalam konteks belajar, terutama matematika, strategi manajemen lingkungan menjadi hal penting, karena mencakup upaya siswa untuk memelihara materi belajar agar tetap rapi dan mudah diakses, menata alat-alat matematika di tempat yang semestinya, serta membangun suasana yang kondusif. Misalnya, seorang siswa mungkin memilih untuk belajar di meja yang bersih dari barang-barang yang tidak terpakai, memastikan

semua buku dan alat tulis berada dalam jangkauan, dan bahkan mengambil langkah untuk meminimalisir kebisingan atau gangguan dari luar.

c) Strategi Manajemen Suasana Hati

Strategi manajemen suasana hati adalah upaya sadar dan terencana untuk mengelola emosi, motivasi diri, dan kepercayaan diri siswa agar dapat belajar secara lebih efektif dan optimal (Wang dkk., 2021). Dalam konteks matematika, siswa tidak hanya fokus pada pemahaman konsep dan perhitungan, melainkan juga mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi frustrasi saat menghadapi soal sulit, membangkitkan kembali semangat setelah melakukan kesalahan, atau mempertahankan konsentrasi meskipun materinya terasa membosankan. Strategi manajemen suasana hati bertujuan menciptakan kondisi mental yang kondusif, di mana emosi dan pikiran bekerja selaras untuk memfasilitasi penyerapan dan penguasaan materi matematika.

Lebih lanjut, strategi manajemen suasana hati dalam pembelajaran matematika melibatkan pengembangan keterampilan mengelola diri dan keterampilan sosial yang relevan dengan konteks belajar. Keterampilan mengelola diri mencakup pengenalan terhadap pola pikir yang memengaruhi persepsi terhadap matematika (misalnya, mengubah "saya tidak

bisa" menjadi "saya akan mencoba"), pengaturan tujuan belajar yang realistis, dan pengembangan ketahanan terhadap kesulitan (Kandioh dkk., 2024).

d) Strategi Mencari Bantuan

Strategi mencari bantuan adalah sebuah strategi adaptif, di mana siswa secara sadar memanfaatkan beragam sumber daya eksternal untuk mengatasi hambatan belajar, seperti menggunakan kalkulator untuk menghitung data, serta menggunakan platform dan materi daring yang menyediakan tutorial, latihan, atau penjelasan tambahan. Pemanfaatan sumber daya non-manusia ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, bereksperimen dengan konsep, dan menerima umpan balik instan (Wang dkk., 2021).

Selain memanfaatkan teknologi, strategi ini juga melibatkan interaksi dengan sumber daya manusia. Siswa dapat mencari bimbingan dari guru, yang dapat memberikan penjelasan mendalam, klarifikasi atas keraguan, dan strategi pemecahan masalah yang efektif. Selain itu, siswa dapat mencari bantuan dari teman sebaya untuk sekedar saling berdiskusi, saling menjelaskan konsep yang sulit, dan bahkan menemukan cara pandang baru terhadap suatu masalah. Perilaku mencari bantuan ini tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan jawaban, tetapi lebih pada memicu pemrosesan pengetahuan yang

mendalam, memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam pemecahan masalah dengan input tambahan, sehingga mendorong pemahaman yang lebih kuat dan prestasi akademis yang lebih tinggi (Wang dkk., 2021; Wole dkk., 2025).

Pembagian strategi belajar dalam penelitian ini merujuk pada klasifikasi yang dikembangkan oleh Wang dkk. (2021), yang mencakup tiga dimensi utama: strategi kognitif, metakognitif, dan manajemen sumber daya. Rincian dari masing-masing dimensi beserta subdimensinya dapat dilihat pada *Tabel 2.1*.

Tabel 2. 1 Dimensi, Sub Dimensi dan Deskriptor Strategi Belajar Matematika

No	Strategi Belajar	Sub Dimensi	Deskriptor Sub Dimensi
1	Kognitif	Strategi Pengulangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang kembali informasi atau konsep matematika secara lisan atau tertulis 2. Menyalin ulang materi atau rumus matematika 3. Membaca ulang materi matematika yang telah dipelajari 4. Menghafal rumus atau langkah-langkah procedural 5. Melakukan latihan soal yang sama berulang kali
		Strategi Elaborasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya dalam matematika 2. Membandingkan dua konsep yang mirip 3. Menjelaskan kembali konsep matematika dengan bahasa sendiri 4. Menyusun ulang informasi verbal ke dalam bentuk representasi
		Strategi Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat ringkasan materi atau menuliskan poin-poin penting

			<ol style="list-style-type: none"> 2. Mengelompokkan materi matematika berdasarkan topik 3. Menggunakan diagram atau peta konsep untuk menyusun materi matematika
2	Metakognitif	Strategi Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan tujuan belajar matematika sebelum memulai belajar 2. Merencanakan strategi belajar yang akan digunakan 3. Mengatur waktu dan bahan belajar matematika sesuai kebutuhan
		Strategi Pemantauan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menilai kembali apakah pemahaman terhadap konsep matematika sudah tercapai 2. Memantau kemajuan belajar secara berkala 3. Mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan dalam memahami materi matematika
		Strategi Umpan Balik dan Penyesuaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengevaluasi hasil belajar matematika 2. Belajar dari kesalahan sebelumnya 3. Menyesuaikan strategi belajar berdasarkan evaluasi
3	Manajemen Sumber Daya	Strategi Manajemen Waktu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur waktu belajar secara menyeluruh 2. Memanfaatkan waktu secara efisien 3. Memanfaatkan waktu luang
		Strategi Manajemen Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga keteraturan dan kerapian area belajar 2. Menempatkan alat/perlengkapan matematika secara tepat dan siap digunakan 3. Menciptakan suasana belajar yang nyaman dan minim gangguan
		Strategi Manajemen Suasana Hati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga semangat dan motivasi diri saat belajar matematika 2. Memanfaatkan sumber motivasi dari luar 3. Mempertahankan kepercayaan diri meskipun menghadapi kesulitan belajar
		Strategi Mencari Bantuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari bantuan dari orang lain dalam belajar matematika

			2. Mencari bantuan melalui media atau sumber belajar eksternal
--	--	--	----------------------------------------------------------------

2. Kemampuan Matematis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), matematika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari bilangan, relasi antar bilangan, serta prosedur operasional untuk menyelesaikan masalah terkait bilangan. Istilah "matematis" mengacu pada segala hal yang berhubungan dengan matematika atau memiliki sifat matematika.

Kemampuan matematis didefinisikan sebagai suatu kecakapan atau kesanggupan yang dimiliki oleh individu dan secara langsung berhubungan dengan penguasaan ilmu pengetahuan serta keterampilan dalam menyelesaikan berbagai persoalan matematika. Kemampuan ini memegang peranan yang sangat krusial bagi siswa, membekali mereka dengan fondasi pengetahuan yang kuat serta membentuk sikap dan pola pikir dalam melestarikan dan mengembangkan peran matematika itu sendiri. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan matematis pada siswa menjadi sebuah prioritas dalam pendidikan (Darwanto, 2019; Destiani, 2020).

Matematika sebagai sebuah disiplin ilmu memiliki pengaruh yang signifikan dalam hampir seluruh aspek kehidupan. Kemampuan matematis yang baik tidak hanya diperlukan untuk menyelesaikan soal-soal matematika di lingkungan akademis, tetapi juga menjadi bekal yang sangat berharga dalam menghadapi berbagai tantangan dan situasi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, kemampuan ini mencakup

berbagai aspek penting, termasuk penalaran yang logis, komunikasi yang efektif dalam konteks matematika, kemampuan memecahkan masalah, membuat koneksi antar konsep, pemahaman yang mendalam terhadap konsep, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Riyanto dkk., 2024; Suciati dkk., 2021).

Berdasarkan berbagai definisi telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan matematis merupakan suatu kompetensi yang melibatkan penguasaan konsep-konsep matematika, keterampilan berpikir secara logis dan analitis, serta kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan matematika dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari

3. Siswa Berprestasi

a. Pengertian Prestasi

Prestasi belajar matematika merupakan hasil yang menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi setelah melalui proses pembelajaran. Prestasi ini biasanya diukur melalui berbagai bentuk tes, seperti ulangan harian, tes formatif, atau ujian akhir semester. Hasil yang diperoleh dari tes tersebut mencerminkan sejauh mana siswa memahami konsep-konsep matematika yang telah diajarkan dan mampu menerapkannya dalam menyelesaikan soal atau permasalahan matematika. Dengan kata lain, prestasi belajar matematika tidak hanya menggambarkan seberapa banyak siswa mengingat materi, tetapi juga menunjukkan kemampuan mereka dalam menggunakan pengetahuan

tersebut secara efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Rusydiana, 2020; Siwi, 2021). Prestasi dalam matematika tidak hanya tercermin dari nilai akademik di sekolah, melainkan juga dari partisipasi dan pencapaian siswa dalam berbagai kompetisi matematika.

b. Karakteristik Siswa Berprestasi

Menurut M. Clelland, karakteristik orang yang berprestasi tinggi (*high achievers*) memiliki tiga ciri umum, yaitu (Siwi, 2021):

- 1) Sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat.
- 2) Menyukai situasi-situasi dimana kinerja mereka timbul karena upaya upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran.
- 3) Menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah

Menurut Djaali dalam buku psikologi pendidikan disebutkan bahwa karakteristik individu yang motivasi berprestasi tinggi adalah sebagai berikut (Siwi, 2021):

- 1) Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atau hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
- 2) Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.

- 3) Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- 4) Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- 5) Mampu menanggukuhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.

Dari berbagai karakteristik tersebut, penelitian ini secara khusus menyoroti beberapa ciri yaitu: memiliki preferensi terhadap tugas menantang, menunjukkan usaha mandiri dalam menyelesaikan soal, serta aktif mencari umpan balik atas hasil belajar.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih, 2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Belajar Siswa Berprestasi Di Mts Negeri 2 Kendari Kecamatan Kendari” memiliki persamaan dengan peneliti yaitu keduanya memiliki fokus penelitian yang sama pada strategi belajar siswa berprestasi dan tingkatan pendidikan di jenjang sekolah menengah pertama. Sedangkan perbedaannya terletak pada cakupan strategi belajar yang diteliti; penelitian sebelumnya mengkaji 4 jenis strategi, sementara penelitian ini membahas 3 jenis strategi yang meliputi 10 dimensi strategi belajar. Selain itu, perbedaan terletak pada fokus mata pelajaran; penelitian sebelumnya meninjau strategi belajar siswa berprestasi di seluruh mata pelajaran, sedangkan penelitian ini

secara spesifik berfokus pada mata pelajaran matematika. Perbedaan lainnya adalah lokasi penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Yudhani dkk., 2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Eksplorasi Strategi Belajar Siswa Berprestasi Dalam Pembelajaran Matematika Siswa SD” memiliki persamaan dengan peneliti yaitu keduanya mengeksplorasi strategi belajar siswa berprestasi dalam konteks mata pelajaran matematika. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, tingkatan pendidikan, dan kedalaman analisis strategi belajar. Penelitian sebelumnya mengumpulkan data melalui wawancara dengan guru, sementara penelitian ini langsung mewawancarai siswa. Selain itu, penelitian sebelumnya tidak membagi strategi belajar dalam beberapa dimensi spesifik, sedangkan penelitian ini lebih detail dengan menyoroti 10 dimensi strategi belajar. Perbedaan lainnya terletak pada tingkatan pendidikan penelitian serta lokasi penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Zulfikar & Masni, 2021) yang berjudul “Analisis Strategi Metakognitif Siswa Dalam Memahami Dan Menyelesaikan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau Dari Perbedaan Gender” memiliki persamaan dengan peneliti yaitu keduanya sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk meneliti tentang strategi siswa dalam konteks pembelajaran matematika. Sedangkan perbedaannya terletak pada tingkatan pendidikan subjek dan fokus spesifik strategi. Penelitian sebelumnya berfokus pada siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), sementara penelitian ini meneliti siswa di tingkat

Sekolah Menengah Pertama (SMP). Lebih lanjut, penelitian sebelumnya lebih terfokus pada strategi metakognitif saja dalam konteks materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) serta ditinjau dari perbedaan gender. Berbeda dengan itu, penelitian ini mengambil pendekatan yang lebih luas untuk mengeksplorasi berbagai jenis strategi belajar yang digunakan oleh siswa berprestasi, tanpa terikat pada materi matematika spesifik dan tanpa membandingkan berdasarkan gender.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilandasi oleh adanya fenomena kesulitan siswa dalam menguasai matematika, yang menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Data dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa Indonesia masih berada di tingkat yang rendah, mengindikasikan adanya tantangan mendasar dalam pemahaman konsep dan aplikasi matematika. Permasalahan ini diperparah dengan persepsi sebagian siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit atau membosankan, dan kemudian dapat menghambat motivasi dan partisipasi aktif mereka dalam proses belajar.

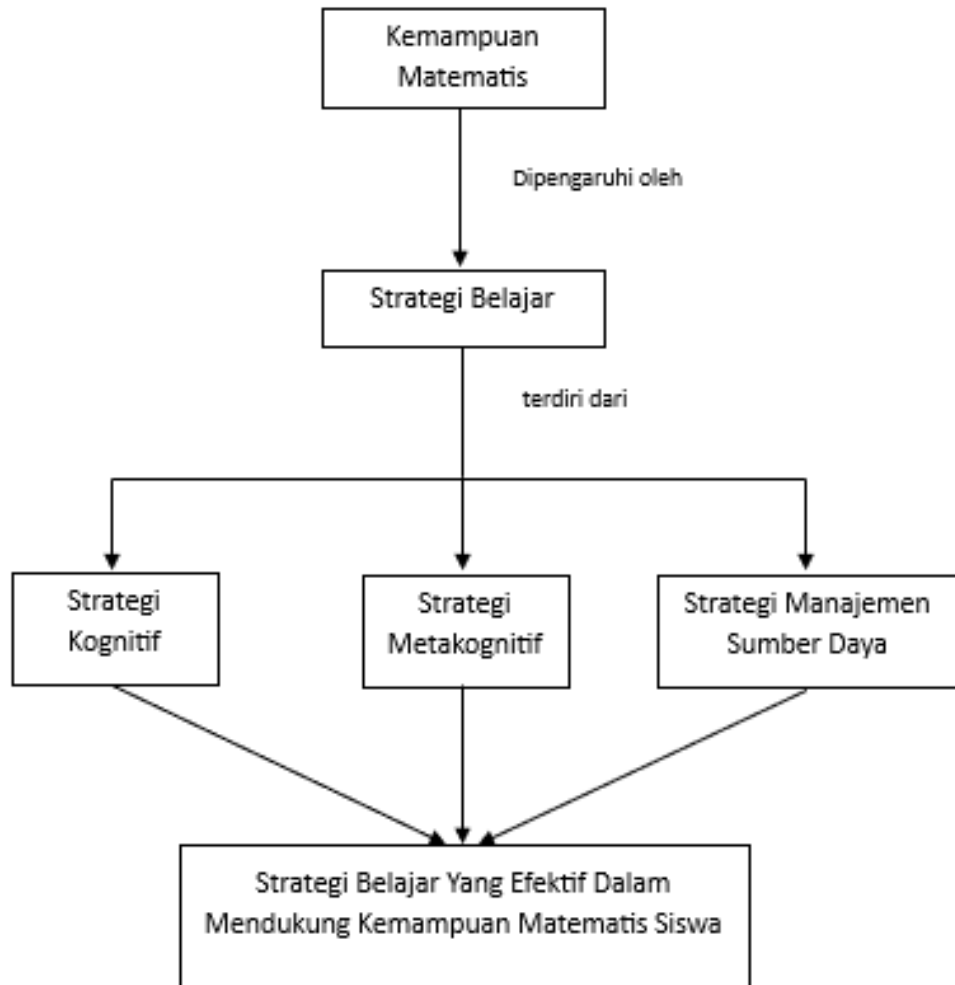
Salah satu faktor yang diyakini memiliki peran signifikan dalam keberhasilan menguasai matematika adalah strategi belajar yang diterapkan siswa. Strategi belajar, yang mencakup pendekatan kognitif, metakognitif, dan manajemen sumber daya, terbukti dapat memfasilitasi pemahaman konsep, meningkatkan daya ingat, serta mendukung pemecahan masalah yang optimal. Dalam konteks ini, siswa berprestasi menjadi subjek yang menarik karena

mereka secara konsisten menunjukkan penguasaan kemampuan matematis yang tinggi. Keberhasilan mereka diyakini tidak semata-mata karena bakat, melainkan juga didukung oleh penggunaan strategi belajar yang lebih terstruktur dan efektif.

Meskipun demikian, eksplorasi mendalam mengenai bagaimana beragam dimensi strategi belajar secara komprehensif digunakan oleh siswa berprestasi di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam konteks pembelajaran matematika secara menyeluruh masih memerlukan perhatian lebih. Penelitian-penelitian terdahulu seringkali memiliki cakupan yang lebih terbatas pada jenjang pendidikan lain atau pada jenis strategi yang sangat spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada eksplorasi mendalam strategi belajar matematika yang digunakan oleh siswa berprestasi, dengan mengambil studi kasus di SMPN 1 Kota Madiun. Pemilihan sekolah ini didasari oleh rekam jeaknya yang konsisten dalam mencetak siswa-siswa unggul dalam bidang akademik, khususnya matematika, sehingga diharapkan dapat memberikan data yang kaya dan relevan mengenai praktik belajar siswa yang berhasil.

Dengan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai jenis strategi belajar yang diterapkan siswa berprestasi, serta memahami bagaimana strategi tersebut berkontribusi pada pengembangan kemampuan matematis mereka, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi guru, siswa, dan pihak sekolah dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran

yang lebih efektif, serta mendorong siswa lain untuk mengadaptasi strategi belajar yang telah terbukti berhasil. Adapun kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir